

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) (dalam Sunanto dkk, 2013, hlm. 80) mendefinisikan *deafblind* yaitu bahwa:

Buta-tuli atau *Deafblind* ialah kombinasi gangguan pendengaran dan penglihatan yang berdampak pada sulitnya komunikasi, perkembangan lain, serta kebutuhan belajar. Individu-individu dengan *Deafblind* tidak dapat dididik secara tepat pada program pendidikan khusus untuk individu-individu dengan gangguan pendengaran, penglihatan ataupun disabilitas berat lainnya saja tanpa pendampingan yang merujuk pada kombinasi gangguan yang mereka miliki.

Anak *Deafblind* merupakan anak yang mengalami hambatan pada indera pendengaran dan penglihatan. Hambatan yang dimilikinya tersebut, mengakibatkan anak *Deafblind* mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan merawat diri, kebersihan diri, kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, berbusana maupun kegiatan orientasi dan mobilitas. Kesulitan yang dialami oleh anak *Deafblind* dalam menjalankan aktivitas tersebut, menimbulkan ketergantungan pada orang lain. Anak akan lebih mengharapkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya dalam menunjang aktivitas yang dilakukannya sehari-hari.

Kemandirian menjadi salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh seorang individu, tidak terkecuali anak *Deafblind*. Meskipun anak *Deafblind* memiliki hambatan dalam mobilitas, yang mengakibatkan anak tersebut cenderung pasif dan bergantung kepada orang lain, akan tetapi anak *Deafblind* masih dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan sederhana seperti dalam hal merawat diri secara mandiri. Dengan bekal kemandirian tersebut, diharapkan anak *Deafblind* tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan Morrison (2012, hlm. 228) mengemukakan bahwa:

Kemandirian berarti kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri dan memulai proyek tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian juga mencakup penguasaan keterampilan diri, seperti berpakaian, kesehatan (menggunakan toilet, mencuci tangan, dan menggosok gigi) dan makan (menggunakan alat dan celemek, mengambil sendok dan membereskan).”

Adapun perkembangan kemandirian pada diri seseorang, tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi yang melekat pada individu tersebut. Akan tetapi, dipengaruhi juga oleh stimulus yang datang dari lingkungan sekitar. Dimana salah satunya yaitu dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan keluarga terutama pola asuh yang dibentuk oleh orang tua pada anaknya.

Berdasarkan pengaruh lingkungan tersebut, menunjukkan bahwa anak *deafblind* tidak hanya membutuhkan pendidikan formal saja, akan tetapi juga membutuhkan pendidikan non formal yang berasal dari keluarga yang akan sangat menunjang perkembangan anak tersebut. Lestari (2012, hlm. 87) mengemukakan bahwa “keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terdekat, keluarga memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan nilai kepada anak.” Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak akan terbentuk. Kepribadian yang dimiliki anak merupakan cerminan atas pendidikan atau pengasuhan yang diberikan oleh keluarga terutama orangtua dalam kehidupan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dibandingkan di sekolah. Untuk itu, pola asuh orang tua selama di rumah sangatlah penting dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk mandiri. Kesempatan yang diberikan orang tua atau keluarga kepada anak berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian anak. Sehingga, orang tua menjadi hal terpenting dalam proses melatih peningkatan kemandirian anak untuk menjadi anak yang lebih mandiri agar tidak bergantung lagi kepada orang lain. Lestari (2012, hlm. 49-50) juga berpendapat bahwa “pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak.”

Pada awalnya, anak *deafblind* tentu sering mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, namun mereka pasti masih memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan. Walaupun kegiatan dan mobilitas yang mereka lakukan cenderung terbatas, namun mereka masih dapat dilatih untuk melakukan segala aktivitas yang dapat menunjang kebutuhannya sehari-hari. Diantaranya yaitu seperti dalam hal mengurus diri sendiri. Selain itu, Ali dan Asrori (dalam Afriyanti, 2016, hlm. 4) mengatakan bahwa “bentuk pola asuh yang diterapkan

oleh orang tua terhadap anak juga mampu mempengaruhi perkembangan kemandirian bina diri anak.”

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SLB Negeri Tamansari Tasikmalaya, peneliti menemukan dua anak yang memiliki hambatan penglihatan disertai hambatan pendengaran atau biasa disebut *Deafblind*. Anak tersebut sekarang duduk di kelas IV SDLB. Anak *Deafblind* tersebut telah bersekolah mulai dari kelas 1 SDLB. Hambatan penglihatan yang dimiliki anak tersebut tergolong masih memiliki sisa penglihatan (*Low vision*). Sedangkan untuk hambatan pendengarannya, tidak diketahui tergolong pada tingkat kehilangan pendengaran apa. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru yang menangani anak tersebut, guru menerangkan bahwa anak dengan inisial FM telah mampu melakukan beberapa aktivitas sehari-hari di rumah. Seperti melakukan aktivitas berpakaian, memakai sepatu, menggunakan toilet, serta melakukan kegiatan makan dan minum secara mandiri walaupun dilakukan dalam waktu yang cenderung lama dan terkadang masih harus disertai beberapa intruksi ketika anak melakukannya. Kebalikannya dari FM, MR justru belum cukup mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari tersebut.

Selain itu, guru yang bersangkutan juga menuturkan bahwa subjek yang berinisial FM, mampu melakukan keterampilan merawat diri dikarenakan orang tua yang sangat mendukung anaknya untuk berkembang. Orang tua dari FM, selalu menindaklanjuti pembelajaran yang telah diberikan sekolah kepada anak. Sedangkan untuk orang tua dari subjek yang berinisial MR, guru tersebut juga mengemukakan bahwa orang tua dari MR cenderung lebih acuh terhadap perkembangan MR. Orang tua menyerahkan sepenuhnya terhadap pihak sekolah mengenai program pengembangan kemandirian merawat diri MR.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya akan sangat membantu anak dalam melatih kemandirian merawat dirinya. Pola asuh orang tua yang tidak selalu memanjakan dan memenuhi segala keinginan anak, namun orang tua juga tidak acuh dan mengekang anak, yang berdampak baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Terlebih, anak yang bersangkutan memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan

penelitian yang berkenaan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Merawat Diri Pada Anak *Deafblind* di SLB Negeri Tamansari Tasikmalaya”

1.2 Fokus Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan “Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*?”, dengan cara mencari tahu pola asuh yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian merawat diri anak. Adapun fokus kemandirian merawat diri anak *Deafblind* pada penelitian ini yaitu meliputi:

- 1) Keterampilan menggunakan toilet
- 2) Mandi
- 3) Menggosok gigi
- 4) Buang air kecil
- 5) Buang air besar
- 6) Mencuci tangan
- 7) Berbusana/berpakaian
- 8) Memakai sepatu
- 9) Menyisir rambut
- 10) Makan dan minum

Alasan peneliti memutuskan untuk memilih fokus masalah di atas yaitu, disebabkan belum diketahui apakah pola asuh orang tua berdampak terhadap perkembangan kemandirian merawat diri anak *Deafblind* atau tidak, maka penelitian ini memunculkan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemandirian merawat diri yang dimiliki anak *Deafblind* di SLB Negeri Tamansari?
- 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri anak *Deafblind*?

- 3) Apa faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*?
- 4) Upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemandirian merawat diri yang dimiliki anak *Deafblind* di SLB Negeri Tamansari.
- 2) Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind* di SLB Negeri Tamansari Tasikmalaya yang meliputi keterampilan menggunakan toilet, berbusana, menggunakan sepatu, serta makan dan minum.
- 3) Untuk mengetahui faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*.
- 4) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memperkaya hasil penelitian di bidang ilmu pendidikan anak berkebutuhan khusus guna memberikan gambaran dan penjelasan mengenai bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *Deafblind*. Selain itu, dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian-penelitian dimasa yang akan datang mengenai pola asuh orang tua pada anak *Deafblind*.

2) Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, masyarakat dan sekolah. Manfaat tersebut dirinci sebagai berikut.

a) Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam rangka menambah pengetahuan, memperkaya wawasan dan pengalaman mengenai pola asuh orang tua pada anak *Deafblind*. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tolok ukur keterampilan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan bagi orang tua lain yang memiliki anak *Deafblind* dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan kemandirian merawat diri anak *Deafblind*.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan sekolah sebagai referensi dalam memberikan layanan dan penanganan yang tepat bagi anak *Deafblind* dengan melakukan kerjasama bersama orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri anak *Deafblind*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian kualitatif deskriptif ini ditulis berdasarkan sistematika yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Dimana, penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind*, terdiri dari lima bab. Dengan rincian penulisan yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya meliputi pemaparan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab I ini berisi uraian yang akan memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan tulisan beserta batasan masalah untuk pelaksanaan penelitian ini.

Bab II merupakan penjelasan-penjelasan teori mengenai fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind*.

Bab III berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana susunan penulisannya yaitu meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat

penelitian, instrument dan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi.